BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan suatu agama yang memberikan sebuah ilustrasi kehidupan yang sempurna, dengan kalimat-kalimat yang dipenuhi kesempurnaan dari Tuhan, kemudian diajarkan-Nya kepada manusia melalui perantara Nabi dan Rasul. Diantara hal unik yang sering kita temui adalah sebuah ilmu tentang pengetahuan, pengetahuan yang membawa kita berfikir kepada konsep kehidupan, kematian, hukum, dosa, pahala dan lain-lain. Namun filosofi dari pemberian hukum yang merupakan konsekuensi logis dari pilihan yang kita hendaki[1] adalah agar kita mengerti dan belajar bagaimana menjadi seorang manusia yang ideal.

Islam menempatkan orang yang berakal dalam taraf yang cukup tinggi dari kualitas manusia, hal ini bukan tanpa alasan, melainkan Islam memberi pengecualian antara orang yang berakal dan yang tidak. Seperti yang ada pada Q.S. az-Zumar/39: 9.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

[1] Fokky Fuad Wasitaatmadha, *Filsafat Hukum Rasionalisme dan Spiritualisme*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2019), h. 18.

Maksud dari orang yang berakal menurut ayat diatas adalah dapat menelaah sesuatu hingga ia mengetahui substansi dari sesuatu tersebut. Hal ini menandakan bahwa orang yang berakal adalah orang yang mau mendidik dirinya untuk mengetahui sesuatu. Dari ayat ini juga dapat kita ketahui bahwa pendidikan dapat mengantar seseorang berada pada titik yang berbeda.

Kemudian salah satu substansi dari pendidikan adalah mengajarkan manusia kepada perbaikan karakter dan mencegah daripada terjadinya degradasi moral dan akhlak. Seperti yang tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 3 yang berbunyi:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrtatis serta bertanggung jawab.[2]

Dengan ini dapat dipahami bahwa berhasilnya pendidikan karakter berarti berhasil pula untuk mewujudkan pendidikan nasional. Hal senada juga diterangkan oleh Aminu Sani Ph.D dan Danladi Momo M.Ed ungkapnya bahwa “Education aims at self-realization, self-discovery which

[2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

is equally counseling-based. It recognizes individual differences, a cooperative enterprise, development of the individual's growth, etc".[3]

Ringkasnya adalah bahwa pendidikan tidak selalu tentang *transfer of knowledge* tetapi lebih dari pada itu yakni untuk realisasi diri dan penemuan diri. Penemuan diri berarti usaha untuk menyadarkan tingkah laku serta sikap kepada diri sendiri dan orang lain. Itulah mengapa sering kita dengar bahwa tugas seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan melainkan mendidik mereka menjadi seseorang yang berguna dalam sosial melalui pengetahuannya.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan berarti sebuah usaha untuk memajukan sikap budi pekerti dalam hal ini adalah kekuatan batin dan karakter. Apa yang di cita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara juga selaras dengan apa yang ada dalam islam bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, tetapi tetap bertanggung jawab terhadap lingkungan masyarakatnya.[4]

Secara garis besar kita bisa melihat bahwa hubungan antara pendidikan dengan perbaikan sikap adalah sangat signifikan pengaruhnya. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Syekh Musthafa dalam kitabnya *'Izhatun Nâsyi'în* menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya

---

[3] Aminu Sanni Ph.D & Danladi Momoh M.Ed, "Plato's Philosophy of education and its implications to conselling", *British Jurnal Of Education, Publish by Europan Centre for Research Training and Development UK*, Vol.7, No.4, pp.66-73, April 2019, h. 66.

[4] Intan Ayu Eko Putri, "Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam", *Sinopsis Tesis*, Institute Agama Islam Negeri Walisongo, 2012, h. 5.

dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air".[5]

Imam al-Ghazali juga merumuskan tentang konsekuensi dari pendidikan adalah beriringan dengan bertambahnya amal, jika ilmunya bertambah sedangkan amalnya tidak bertambah maka orang itu hanya bertambah jauh dari pada rahmat Allah.[6] Maka orang yang berpendidikan sudah harus diiringi dengan implementasi ilmunya tersebut, karena memang tujuan utama dari pendidikan adalah memberikan wawasan kepada seseorang tentang apa yang harus ia lakukan dan kerjakan sekaligus juga memberi manfaat bagi orang lain. Seperti hadits yang dikutip juga oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Bidâyatul Hidâyah* yang artinya: "Orang yang paling dahsyat siksaannya pada hari kiamat nanti ialah orang yang alim yang tidak memberi manfaat akan dia oleh Allah dengan ilmunya" (Hadits riwayat At-Tabrani *fil soghir* dari Abu Hurairah).[7]

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang berakal, berbudi luhur dan bertanggung jawab kepada diri sendiri maupun lingkungan masyarakatnya.

Adapun ketertarikan penulis terhadap pendidikan dalam hal ini mengerucut kepada pendidikan karakter adalah dikarenakan beberapa

---

[5] Musthafa al-Ghalayain, *'Izhatun Nâsyi'în,* (Saida Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah Li at-Thoba Wa al-Nasyr, Edisi ke 9, 1953).h. 185.

[6] Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah,* terjemah: Abu Ali Al-Banjari an-Nadwi (Penerbit: Khazanah Banjariah, cetakan kedua, 1995), h. 18.

[7] *Ibid.,* h. 18.

sebab, di antaranya banyak sekali data yang menunjukkan bahwa moral atau etika dalam berperilaku tidak lagi sakral bagi anak-anak, remaja bahkan orang dewasa zaman sekarang. Mereka memandang bahwa etika bukanlah bentuk dari kewajiban yang harus diperhatikan, walaupun ada sedikit yang menyadarinya namun hal itu tidak membuatnya menjauhi sikap yang menjurus kepada pengikisan moral tersebut. Untuk memperkuat *claim* atas argumen yang disampaikan sebelumnya, penulis akan menunjukkan beberapa penunjang dalam bentuk data survey yang dilakukan oleh lembaga-lembaga penelitian khusus ataupun berita kabar yang konkrit.

Data BKKBN menunjukkan bahwa pada 2010 di Jabodetabek, remaja yang hilang keperawanannya mencapai 51%, di Surabaya 54%, Medan 52%, Bandung 47% dan Yogyakarta 37%. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapatkan hasil yang mengagetkan setelah melakukan penelitian di 12 kota besar di Indonesia pada 2007: 92% pelajar itu pernah melakukan *kissing*, *petting* & *oral sex*, 62% pernah melakukan hubungan intim dan 22.7% siswa SMA pernah melakukan aborsi, dan itu terjadi pada tahun 2007. Kemudian salah satu yang menarik adalah masih menurut BKKBN bahwa usia awal anak mulai berpacaran adalah 12 tahun.[8]

Pada presentasi di Prosiding APH Coleh Yuli Amran juga mengemukan hasil penelitiannya yaitu dari 916 orang remaja SMP di Kota

[8] Felix Y Siauw, *Udah Putusin Aja*, (Kediri: alfatih Press), h. 33-35.

Padang tahun 2014 didapatkan 6,0% pernah berciuman bibir, dan 1,7% pernah melakukan hubungan seksual. Dari total sampel juga diketahui 7,9% (72 orang) mengatakan memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual.[9]

Kemudian lagi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) mengenai bentuk perilaku pacaran remaja yang dilakukan di salah satu SMA di Surabaya didapatkan hasil bahwa sebanyak 90% berpegangan tangan dengan mesra saat bersama pasangan, 78% berpelukan, Sebanyak 75% pernah berciuman, sebanyak 56% pernah saling meraba bagian sensitif, sebanyak 37% pernah melakukan *petting*, sebanyak 33% pernah *oral seks*, sebanyak 27% remaja mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangan.[10]

Degradasi moral yang selanjutnya adalah Tawuran, dalam beberapa kasus di Banjarmasin pada tahun 2017, sebuah berita tawuran antar remaja dari Banjarmasin Post dengan judul, "Bawa Celurit Mau Tawuran, Puluhan Anak Punk Langsung Kocar-kacir Lihat Polisi." (Minggu, 9 April 2017 15:42 banjarmasinpost.co.id/fadly Setiarahman). Polisi amankan sejumlah anak punk dan sita senjata tajam yang akan digunakan tawuran. Kemudian berita dari Tribun Kalimantan Timur.co - Puluhan anak punk lari kocar-

[9] Afritayeni, Penti Dora Yanti, dkk, "Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terenveksi HIV dan AIDS", *Jurnal Endurance,* 3(1) Februari, 2018 (69-81) Kopertis Wilayah, h. 3.

[10] Nita Istiqomah & Hari Basuki Notobroto, "Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya", *Jurnal Biometrika dan Kependudukan,* Vol. 5, No. 2 Desember, 2016: 125–134, h. 2.

kacir ketika aparat kepolisian datang ke lokasi yang nyaris saja akan dijadikan tempat tawuran, Sabtu (8/4/2017) malam.[11]

Berita selanjutnya diangkat oleh media iNewsKalsel.id dengan judul berita "Belasan Remaja Dijemput Polisi Pascatawuran di Banjarmasin Tengah, Ada yang masih SD" dipublish pada hari selasa, 28 September 2021, 14:24 WITA. Dalam berita terebut dijelaskan bahwa tawuran melibatkan kelompok remaja Veteran dan kelompok remaja gabungan yang terdiri atas warga Kelayang Banyiur Teluk Tiram dan Plamboyan. Kemudian tawuran yang didominasi oleh anak di bawah umur atau masih berstatus pelajar SD dibiangi oleh remaja Kelayan yang dipalak oleh warga Veteran. Akhirnya mereka sepakat untuk mendatangi remaja Veteran.[12]

Selanjutnya yang juga sudah menjadi hal yang terbilang lumrah namun sangat urgent dikalangan remaja yaitu Narkotika. Permasalahan narkoba memang tidak pernah menjadi hal langka yang terjadi pada remaja, hampir disetiap lingkungan yang kita tempati ada orang-orang yang mengkonsumsi barang haram tersebut. Hal ini memang bukan tidak mungkin dikarenakan kemudahan dalam memperoleh barang tersebut dan pintarnya kurir dalam bersembunyi dibalik keramaian orang banyak. Bahkan yang paling mengejutkan dalam beberapa berita, segelintir aparat kepolisian bahkan hakim pengadilan juga tak luput dari penggunaan

[11] Diana Imawati, "Latar Belakang Penyebab Tawuran Pada Remaja", *Jurnal Motiva*, h. 73.

[12] https://kalsel.inews.id/berita/belasan-remaja-dijemput-polisi-pascatawuran-di-banjarmasin-tengah-ada-yang-masih-sd/all (diakses pada 26.06.2022).

narkoba. Apalagi remaja yang notabennya adalah anak yang mempunyai naluri yang kuat untuk mencoba dan bersenang-senang. Kita bisa lihat data berikut bahwa penggunaan narkoba di kalangangan remaja memang terbilang sangat urgent dan memprihatinkan. Menurut BNN (Badan Narkitika Nasional bahwa sebanyak 2,2% penduduk Indonesia tertangkap polisi akibat narkoba. Penelitian ini merupakan yang terbaru dari BNN dan UI (Universitas Indonesia). Selanjutnya di provinsi Jawa Tengah, terdapat sekitar 500 ribu penduduk yang terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang tersebut, sedangkan wilayah Jakarta mencapai angka 7%.[13]

Menurut Hasanudin dalam Mardani 2009, penduduk yang paling rentan terhadap bahaya narkoba adalah remaja dan pemuda sebagai calon pemimpin bangsa yang jumlahnya mencapai 40% dari rakyat Indonesia. Kemudian menurut Mardahi 2009, korban penyalahgunaan narkoba yang memprihatinkan pada umumnya remaja dan dewasa muda berusisa 16-25 tahun.[14]

Dilihat dari beberapa data di atas membuktikan bahwa degradasi moral pada remaja memang bukan hal yang baru, bahkan terlihat lumrah dan biasa di kalangan masyarakat tertentu. Hal ini menjadi dasar bahwa pembinaan pada karakter sangat urgent, dan perlu diperhatikan bagi setiap kalangan. Kemudian dengan maraknya presentase degradasi moral,

---

[13] Maudy Pritha Amanda, Sahadi Humaedi, dkk., "Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)", *Jurnal Penelitian &PPM*, Vol 4, No.2 Juli, 2017, h. 340.

[14] Dwi Wahyu Utomo Hadi, dkk., "Pengetahuan Remaja tentang Penyalahgunaan Narkoba*", Jurnal Citra Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin*, Vol. 7 No 1 , Juni, 2019, h. 49.

timbulah sebuah pertanyaan, kenapa hal ini bisa sedemikian maraknya terjadi meskipun sudah banyak lembaga-lembaga yang berupaya mengatasi, namun hal tersebut sama sekali tidak menghilangkan atau bahkan mengurangi presentase di bawah 5%. Untuk menjawab pesoalan tersebut penulis memiliki anggapan bahwa pendidikan internalah yang dapat mempengaruhi baik buruknya seseorang, semakin kuat pendidikan internal tersebut melekat pada anak maka semakin kuat pula keinginannya untuk menjadi generasi yang lebih baik. Pendidikan internal yang dimaksud adalah karakter atau akhlak. Anggapan ini didasari oleh pernyataan dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în* karya Syekh Musthafa al-Ghalayain bagian muqaddimah (*'Izhatun Nâsyi'în*) bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menjadi perisai diri dari dari sifat kelemahan dan kemunduran, juga menghindarkan diri mereka dari bahaya penyakit sosial dan pengaruh negatif zaman.[15]

Zaman dan *culture* memang akan terus berubah seiring dengan berkembangnya sebuah tekhnologi dan informasi. Perbaikan internal ini diharapkan akan mengubah bentuk kerusakan yang terjadi bagi para anak-anak, remaja maupun orang dewasa yang terkikis moralnya akibat pengetahuan yang minim.

Kemudian faktor selanjutnya yang menjadi dasar dari terjadinya pengikisan moral atau dalam bahasa kasar kita bisa menyebutnya dengan *juvenile delinquency* (kejahatan remaja) adalah karena kemudahan anak

[15] Musthafa al-Ghalayain, *'Izhatun Nâsyi'în*.., h. 4

menemukan tempat, suasana dan lingkungan berbeda yang kemudian mengidentifikasi menjadi suatu yang cocok atau tidak cocok untuk dirinya. Hal ini yang membuka peluang yang sangat lebar bagi seseorang untuk mempunyai kepribadian ganda (*split personality)* karena terjadinya gangguan pada masa remaja (*childhood disorder*).[16]

Dalam konsep Islam pembinaan karakter juga merupakan hal yang diutamakan, bahkan dalam beberapa redaksi kalimat banyak yang mengemukakan bahwa *Al-adabu fauqol 'ilmi* (adab lebih tinggi dari pada ilmu). Syekh Hasyim Asy'ari dalam manuskripnya yang berjudul *Adab al-alim wal Muta'allim fi maa yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'alumihi wa maa Ta'limihi.* Didalam nya ada sebuah kutipan dari Syekh Abdullah bin Mubarak:[17]

نَحْنُ إِلَى قَلِيْلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيْرٍ مِنَ الْعِلْمِ

Dengan ini jelas bahwa adab lebih diutamakan dari pada ilmu. Karena memang sebuah perilaku bisa menggambarkan bagaimana ilmu seseorang. Dan walaupun sesorang mempunyai ilmu yang melimpah namun tidak bisa menunjukkan bagaimana bersikap dengan baik, maka ilmu tersebut tiada sama sekali bergu na. Maka dari itu kita bisa sadari bahwa Rasulullah Saw. diturunkan ke bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

---

[16] Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*", Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No. 2, Oktober, 2013, h. 2.

[17] https://santri.or.id/adab-lebih-tinggi-derajatnya-dibanding-ilmu/. (diakses pada 28.10.2022).

Dalam konsep Islam juga bahwa suri tauladan yang patut untuk ditiru sebagai bentuk kesempurnaan perilaku adalah tidak lain Rasulullah Saw itu sendiri seperti yang tercantum dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

Dengan konsekuensi akan mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Emosional yang terbentuk dari keinginan dalam mendapat rahmat Allah inilah yang akan menjadi landasan kuat seseorang akan berperilaku baik. Maka konklusinya adalah orang yang taat kepada Allah adalah orang yang berperilaku baik.

Syekh Yusuf Qardhawi memberikan penjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia yang seutuhnya, baik dari segi akal maupun hati, rohani, jasmani, akhlak dan juga keterampilan. Hal itu dikarenakan pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk bisa *survive*, baik dalam perang maupun untuk menyiapkan diri dalam menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesejahteraannya, manis maupun pahitnya.[18]

Untuk mewujudkan beberapa harapan seperti yang sudah penulis paparkan diatas baik dalam urusan dunia maupun akhirat, begitupun juga sekaligus sebagai upaya untuk menghindari pengaruh teknologi dan informasi yang niscaya akan membawa seseorang kepada kejahatan. Maka penulis mengembangkan pengamatan ini dengan mencoba meneliti kitab

[18] Sukatin, "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam", *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Muara Bulian*, Vol.5, No.2, Oktober, 2018, h. 139.

yang berjudul *'Izhatun Nâsyi'în* karya Syekh Musthafa al-Ghalayain. Kitab yang memang khusus membahas permasalahan-permasalahan yang ada pada remaja, lengkap dengan nasehat-nasehat yang membuka prespektif orang-orang akan pentingnya sebuah pendidikan dalam bidang karakter. Adapun implentasi penulis adalah dengan membuat sebuah karya ilmiah dengan judul "CORAK PEMIKIRAN SYEKH MUSTHAFA AL-GHALAYAIN, NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN (TELAAH KITAB *'IZHATUN NÂSYI`ÎN*)".

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi rencana penulisan dalam penelitian ini diambil berdasarkan objek penelitian yaitu kitab *'Izhatun Nâsyi'în* karya Syekh Musthafa al-Ghalayain yang apabila dirumuskan akan menjadi:

1. Corak pemikiran Syekh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în*.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab *'Izhatun Nâsyi'în*.
3. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab *'Izhatun Nâsyi'în* dalam kehidupan sekarang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan/mendeskripsikan sebuah permasalahan yang dibangun pada rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian yang dimaksud adalah untuk mengetahui:

1. Corak pemikiran Syekh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în.*
2. Nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab *'Izhatun Nâsyi'în*.
3. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab *'Izhatun Nâsyi'în* dalam kehidupan sekarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teori diharapkan penelitian ini memberikan wawasan baru terhadap pemikir ataupun para cendikia yang berusaha mencari pengetahuan yang ada dalam Islam mengenai pendidikan karakter, sehingga ilmu pengetahuan terus berkembang dan meluas ke berbagai haluan.

2. Secara praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan jalan pengetahuan untuk berperilaku dan bertindak sesuai landasan dan ranah tertentu yang sudah diajarkan dalam Islam, baik yang berkaitan langsung atau tidak langsung dalam perbaikan akhlak ataupun karakter. Begitupun bagi target utama penelitian ini yaitu pemuda yang bergerak langsung pada permasalahan terkait bisa lebih berfikir dan cermat dalam bergaul. Selanjutnya secara khusus penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, pijakan ataupun acuan bagi para remaja dalam mempelajari landasan moral

b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya
c. Dan yang terakhir penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis secara khusus dan pembaca secara umum.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[19]

Adapun menurut Ngalim Purwanto pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.[20]

Namun dalam sebuah kajian ada dua istilah yang sering dipakai yaitu *peadagogie* dan *peadagogiek. Peadagogie* berati "pendidikan" sedangkan *peadagogiek* berarti "ilmu pendidikan". *Peadagogik* atau ilmu pendidikan adalah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata *peadagogia* (yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan yang sering digunakan istilah *peadagogos* adalah seorang pelayan (bujang) pada zaman yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari

[19] Dinas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka 2003), h. 204.
[20] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung: Remaja Roskadarya, 2007), h. 10.

sekolah. *Peadagogos* berasal dari kata *peados* (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin).[21]

Secara mudah dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah rancangan yang dilakukan untuk berinteraksi dengan anak-anak (peserta didik) untuk menumbuhkan potensi-potensi yang ada dalam masing-masing individu dan menjadi individu yang berkualitas sesuai nilai-nilai yang ada didalam masyarakat.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter ynag meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan.[22]

Dalam artikel lain menjelaskan bahwa pendidikan adalah budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif) dan tindakan (psikomotorik).

Lanjut artikel tersebut, mengutip keterangan dari Doni A. Koesoema, menurutnya pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri (koesoma, 2010: 194).[23]

3. Tela'ah

---

[21] Syifaun Nikmah, "Studi komparatif aliran filsafat pendidikan barat dan aliran filsafat pendidikan Islam", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2012, h. 19.

[22] Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, Juli 2015, h. 465.

[23] Taufikin, "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Problem Based Learning", *Jurnal, STAIN Kudus*, Vol. 5, No.1, Januari-Juni, 2017, h. 207.

Kata tela'ah dalam KBBI adalah penyelidikan, kajian, pemeriksaan atau penelitian. Dan orang yang menela'ah disebut peneliti atau pemeriksa. Sedangkan prosesnya disebut dengan penelaahan yang dalam KBBI berarti proses, cara atau perbuatan menelaah.[24] Maka dapat disimpulkan bahwa tela'ah adalah konsep pencarian suatu persoalan yang ada dengan data yang bersangkutan.

F. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu atau kajian pustaka adalah sebuah rangkaian dalam penulisan untuk memberikan keterangan terhadap permasalahan yang relevan dalam sebuah penelitian. Di antara penelitian yang relevan adalah sebuah penelitian skripsi yang disusun oleh Imam Achmad Suyuthi, penelitan dengan judul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF SYAIKH MUSTHAFA AL-GHALAYAINI DALAM KITAB IZHATUN AN-NASYI'IN" ini merupakan penelitian yang membahas seputar kitab *'Izhatun Nâsyi'în* namun krucut bahasannya adalah nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagaimana yang tertulis pada bagian Abstrak bahwa permasahalan yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah 1) nilai-nilai pendidikan Islam (tentunya yang terdapat pada kitab *'Izhatun Nâsyi'în*, 2) bagaimana relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, 3) dan bagaimana relevansinya dengan tujuan pendidikan karakter.[25]

---

[24] https://kbbi.web.id/telaah (diakses pada 27.06.2022)

[25] Imam Achmad Suyuthi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Prespektif Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab Idhatu An-Nasyi'in", *Skripsi*, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019, h. 4.

Dalam rumusan masalah yang ketiga, terdapat kesamaan dengan apa yang penulis teliti, yaitu mengenai pendidikan karakter, namun dalam 2 rumusan awal dalam hal substansi Imam Achmad Suyuthi lebih mengarah kepada pendidikan Islam, sedangkan penulis masih berkutat pada masalah pendidikan karakter. Tetapi memang secara umum objek yang diteliti sama yaitu kitab *'Izhatun Nâsyi'în*.

Penelitan yang relevan berikutnya adalah sebuah Tesis yang di tulis oleh Saudara Nurkholis 'Athourrohman. S, Pd dengan judul PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF MUSTHAFA AL-GHALAYINI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (STUDI ANALISIS KITAB ʹIẒAH AN-NĀSYIʹĪN. Tesis ini secara gambaran luas mengartikan hal yang sama dengan apa yang penulis kaji, berkaitan dengan nilai-nilai serta relevansinya pada zaman sekarang. Namun tesis ini memiliki hasil yang berbeda dengan apa yang penulis dapatkan, dalam hal nilai-nilai penelitian ini mengambil nilai optimisme, sabar, ikhlas, mempunyai harapan atau cita-cita, berani, mengutamakan kemaslahatan umum, jujur, dapat dipercaya, sederhana, dermawan, melaksanakan kewajiban, cinta tanah air, maksimal dalam pekerjaan, mempunyai kemauan kuat, tolong-menolong dan tawakkal.[26] Kesamaan nilai yang diambil dengan penulis adalah sederhana dan cinta tanah air. Selebihnya bukan dari fokus penulis. Begitu juga dengan relevansi yang

[26] Nurkholis 'Athourrohman, "Pendidikan Karakter Prespektif Musthafa al-Ghalayini dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam", *Tesis,* UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

memiliki objek terhadap Pendidikan Islam sedangkan penulis lebih fokus kepada kehidupan zaman sekarang.

Penelitian terakhir yang ingin penulis angkat adalah juga merupakan sebuah tesis yang ditulis oleh saudara Sapuan dengan judul "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *IHYA 'ULUM AL-DIN* IMAM AL-GHAZALI". Hasil penelitian ini lebih mengarah kepada mengetahui metode dan relevansinya terhadap zaman sekarang, dimana metode yang dipaparkan dalam kitab terebut adalah metode ceramah, penuntunan dan hapalan, diskusi, bercerita, keteladanan, demonstrasi, rihlah, pemberian tugas, mujahadah dan *riyadhah*, tanya jawab, pemberian hadiah dan hukuman. Dan hasil yang terakhir adalah relevansinya pada zaman sekarang.[27] Dalam hal ini dapat dilihat perbedaan penelitian yang ditawarkan, penulis lebih menekankan pada nilai-nilai dari dari kitab *'Izhatun Nâsyi'în* sedangkan saudara Sapuan memakai kitab *Ihya Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis berencana meneliti dengan 5 bab. Pada bab pertama diisi dengan sebuah latar belakang sebagai landasan penelitian ini, dengan berbagai peristiwa/fenomena/ kejadian yang ada pada sebuah realita maupun data. Kemudian dalam bab ini juga terdapat kerangka-kerangka penelitian yang berisi rumusan masalah, tujuan

[27] Sapuan, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din Imam Al-Ghazali", *Tesis*, IAIN Walisongo, Semarang, 2019.

penelitian, signifikansi penelitian/manfaat penelitian, definisi istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan.

Kemudian pada bab II berisi tentang teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Kemudian dengan teori diuraikan sesuai dengan pokok pembahasan yang meliputi pendidikan Islam dan pendidikan karakter secara umum. Kemudian dilanjutkan dengan biografi/pengarang dari penulis kitab *'Izhatun Nâsyi'în* karya Syekh Musthafa Al-Ghalayain. Kemudian tambahan point tentang profil beliau dan uraian isi kitab *'Izhatun Nâsyi'în* secara keseluruhan.

Pada bab III di isi dengan penguraian metodologi penelitian.

Pada bab IV terdapat pembahasan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai corak pemikiran Syekh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în*, kemudian dilanjutkan dengan point selanjutnya yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în* dan yang terakhir yaitu relevansi nilai tersebut dalam kehidupan sekarang.

Pada bab V yang merupakan bab terakhir, berisi tentang kesimpulan secara utuh terkait konten penelitian dan ditutup dengan saran.